

**PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS UNTUK
MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN BUKAN
BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2005-2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

FITRIA WAHYUNINGTYAS
NIM. C2C606056

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fitria Wahyuningtyas

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606056

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS UNTUK
MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL*
DISTRESS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN
BUKAN BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2005-2008)**

Dosen Pembimbing : Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt

Semarang, 6 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

(Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt)
NIP. 199303 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fitria Wahyuningtyas

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606056

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS
UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS
PADA PERUSAHAAN BUKAN BANK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2005-
2008)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Agustus 2010

Tim Penguji :

1. Dr. Jaka Isgiyarta, M. Si, Akt (.....)

2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt (.....)

3. Tri Jatmiko W. P., SE., M.Si.,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fitria Wahyuningtyas, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Agustus 2010
Yang membuat pernyataan,

(Fitria Wahyuningtyas)
NIM. C2C606056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al Baqarah: 286)

- ❖ “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari semua urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al Insyirah: 6-8)

Persembahan:

- ❖ Orang tua yang selalu ada dalam suka maupun duka.
- ❖ Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan
- ❖ Teman-teman seperjuangan, khususnya Fakultas Ekonomi angkatan 2006 yang tercinta.

ABSTRACT

This study aimed to test the effect of earnings and cash flow to predict the probability of financial distress in the entire company except banking industry.

This study uses secondary data obtained from company financial reports from the year 2005 until the year 2008 are listed in Indonesia Stock Exchange. Data on the years 2005, 2006, and 2007 is used to predict financial distress at one year after, it is on the 2006, 2007, and 2008. Data were analyzed with logistic regression models.

The results of this study show that income has a significant influence in predicting financial distress that occurred in all non-bank companies. This study failed to demonstrate the influence of income in predicting financial distress that occurred in all non-bank companies.

Keywords: financial distress, profits, cash flow.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap prediksi probabilitas kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan kecuali industri perbankan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data pada tahun 2005, 2006, dan 2007 digunakan untuk memprediksikan kondisi *financial distress* pada 1 tahun setelahnya yaitu tahun 2006, 2007, dan 2008. Data tersebut dianalisis dengan model regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank. Penelitian ini gagal untuk membuktikan pengaruh laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank.

Kata kunci: *financial distress*, laba, arus kas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Seluruh Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008).”** Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-I Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mendapat banyak bantuan, bimbingan, saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, Msi, Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, bimbingan, nasihat, dan pengarahan dengan penuh kesabaran.
3. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, Msi, Ph. D, Akt, selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberi nasihat selama proses perkuliahan penulis.

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
5. Orang tua dan keluarga besar yang telah memberi banyak dukungan.
6. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Semarang, 12 Agustus 2010

Penulis

Fitria Wahyuningtyas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1.1 Teori Agensi.....	10
2.1.1.2 <i>Financial Distress</i>	12
2.1.1.3 Laba.....	15
2.1.1.4 Arus Kas.....	20

2.1.1.5 Hubungan Antara Laba, Arus Kas, dan <i>Financial Distress</i>	28
2.1.2 Penelitian Terdahulu	30
2.2 Kerangka Pemikiran	31
2.3 Hipotesis	31
2.3.1 Hubungan Laba dengan <i>Financial Distress</i>	31
2.3.2 Hubungan Arus Kas dengan <i>Financial Distress</i>	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	34
3.1.1 Variabel Penelitian.....	34
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	34
3.1.2.1 Laba	34
3.1.2.2 Arus Kas	34
3.1.2.3 <i>Financial Distress</i>	35
3.2 Populasi dan Sampel.....	35
3.2.1 Populasi.....	35
3.2.2 Sampel.....	36
3.3 Jenis dan Sumber Data	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Metode Analisis.....	38
3.5.1 Statistik Deskriptif	38
3.5.2 Uji Hipotesis	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	41
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	41
4.2 Analisis Data	42
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	43
4.2.2 Pengujian Hipotesis.....	46
4.2.2.1 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	46
4.2.2.2 Uji Koefisien Secara Parsial	48

4.2.2.3 Koefisien Determinasi.....	50
4.2.2.4 Tabel Klasifikasi	50
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Pengaruh Laba Sebelum Pajak Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	54
4.3.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> ...	55
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Keterbatasan	59
5.3 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Populasi Penelitian	42
Tabel 4.2 Populasi Penelitian Berdasarkan Tahun	43
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif.....	44
Tabel 4.4 Deskripsi Perbandingan Laba dan Arus Kas pada Perusahaan	45
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Likelihood</i>	47
Tabel 4.6 Nilai Chi-Square.....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Logistik.....	48
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi.....	50
Tabel 4.9 Tabel Klasifikasi	51
Tabel 4.10 Tabel Klasifikasi Tahun 2005	52
Tabel 4.11 Tabel Klasifikasi Tahun 2006	52
Tabel 4.12 Tabel Klasifikasi Tahun 2007	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	31

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A *Crosstabs Financial distress*
- Lampiran B Statistik Deskriptif
- Lampiran C Hasil *Logistic Regression* Uji Hipotesis
- Lampiran D Crosstabs tahun 2005
- Lampiran E Crosstabs tahun 2006
- Lampiran F Crosstabs tahun 2007

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya.

Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar

kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default* (Atmini, 2005). Menurutny, ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Balwin dan Scott (1983) dalam Parulian (2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka, sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Wruck (1990) dalam Parulian (2007) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Parulian (2007) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Namun, Classens et al. (1999) dalam Wardhani (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Atmini (2005), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap

perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) dan arus keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows*.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka arus

kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah laba atau arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* serta mencari model prediksi untuk memprediksi kondisi *financial distress* seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2002) dalam Atmini (2005) memprediksi kekuatan dan arti penting arus kas dalam memprediksi kebangkrutan. Sedangkan Casey dan Bartczak (1984) dalam Atmini (2005) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap *financial distress*. Gentry *et al* (1985) dalam Atmini (2005) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal sedangkan Azis dan Lawson (1989) mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal.

Atas dasar uraian diatas, peneliti ingin membuktikan mengenai kemampuan informasi laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *finanacial distress* suatu perusahaan. Disamping itu, dapat diketahui juga informasi mana yang lebih baik dari keduanya dalam memprediksi kondisi *finanacial distress*.

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan kecuali industri perbankan karena industri perbankan dinilai memiliki regulasi yang sudah tinggi dan banyak aturan yang harus ditaati sehingga praktik penyimpangan dapat dihindari. Selain itu Bank Indonesia sudah merumuskan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menciptakan infrastruktur yang kuat bagi industri perbankan nasional (Hidayat, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan selain industri perbankan memiliki risiko yang lebih tinggi karena belum adanya regulasi yang kuat seperti pada industri perbankan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Seluruh Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2008?
2. Apakah arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2008?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan kecuali industri perbankan.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan kecuali industri perbankan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan/manfaat antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Telaah Pustaka. Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang dapat digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu

yang memuat pembahasan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang didalamnya memaparkan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Hasil dan Analisis diuraikan pada Bab IV. Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Bab terakhir yaitu Bab V yang merupakan Penutup. Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai *agent*, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan *principal* dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manager bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor.

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh *agent* sehingga *agent* dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah *principal*. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu.

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya.

Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya.

Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut.

Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Didasarkan pada teori keagenan,

diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas *return* dana yang telah diberikan.

2.1.1.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Purwanti, 2005).

Menurut Atmini (2005), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. McCue (1991) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif,

sedangkan Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan merencanakan untuk melakukan restrukturisasi.

Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi (Purwanti, 2005):

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan) sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Dalam penelitian yang terdahulu, pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti (i) Lau (1987) dan Hill, Perry dan Andes (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden; (ii) Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*; (iii) Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini; (iv) John, Lang dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio

keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*.

Temuan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2.1.1.3 Laba

Committee on Terminology mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB *Statement* mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2002).

FASB *Statement* mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (net asset)* dari suatu *entity* selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam *income* termasuk seluruh perubahan dalam *equity* selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik (Harahap, 2002).

Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya (Rahmat, 2009).

Menurut Ediningsih (2004), laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Sedangkan menurut Harnanto (2003), laba adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Dalam akuntansi, laba adalah perbedaan antara harga dan biaya untuk transaksi pasar apapun yang dicatat perusahaan dalam hal biaya komponen barang

yang diserahkan dan/atau jasa dan setiap operasi atau biaya lainnya. Belkaoui (2000) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode *historical cost* (biaya historis), laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya. Menurutnya, SFAC No. 1 mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas di masa depan.

Laba akuntansi dengan berbagai interpretasi diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut (Suwardjono 2005):

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besar pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

9. Dasar pembagian dividen.

Bila dikaji secara mendalam, laba akuntansi bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba, melainkan hanya merupakan penjelasan mengenai cara untuk menghitung laba. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi semacam itu mengandung beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim (2005) adalah:

- a. Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi nyata yg didukung oleh bukti.
- c. Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
- d. Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian, terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Laba akuntansi diharapkan dapat digunakan sebagai: pengukur efisiensi, pengukur kinerja entitas dan manajemen, dasar penentuan pajak, sarana alokasi

sumber ekonomik, penentuan tarif jasa publik, optimalisasi kontrak utang-piutang, basis kompensasi, motivator, dan dasar pembagian dividen. Dalam penyajian laba, pos-pos operasi dalam arti luas (transaksi nonpemilik) pada umumnya dilaporkan melalui *statement* laba-rugi, sedangkan pos-pos yang merupakan transaksi modal dilaporkan melalui *statement* laba ditahan atau *statement* perubahan ekuitas.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Dapat dikatakan juga bahwa laba merupakan alat pengukur kembalian atas investasi daripada hanya sekedar perubahan kas. Laba atau rugi termasuk beban pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak. Adapun komponen tersebut adalah penjualan barang atau jasa, harga pokok penjualan, biaya-biaya operasi, penghasilan dan biaya diluar operasi, pos-pos luar biasa dan pajak penghasilan. Komponen laporan laba rugi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penjualan

Penjualan adalah pendapatan yang diperoleh dari penyerahan barang atau jasa kepada langganan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi penjualan dilaporkan baik penjualan kotor maupun penjualan bersih.

b. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau mendapatkan barang yang dijual.

c. Biaya operasi

Biaya operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk membiayai aktivitas perusahaan, baik administrasi maupun penjualan.

d. Pendapatan dan biaya diluar operasi

Pendapatan dan biaya diluar operasi adalah semua pendapatan yang diperoleh atau beban yang timbul dari aktivitas-aktivitas di luar usaha utama perusahaan.

e. Pos-pos luar biasa

Pos-pos luar biasa adalah laba atau rugi yang timbul di luar usaha utama yang bersifat insidental. Ciri-ciri laba rugi luar biasa adalah bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi, misalnya laba dari pembatalan hutang kepada pemegang saham, kerugian kebakaran, dan sebagainya.

f. Pajak penghasilan

Pajak penghasilan ini dihitung dari laba bersih sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam laporan laba rugi, pajak penghasilan diperkurangkan dari laba bersih sebelum pajak.

2.1.1.4 Arus Kas

Setiap perusahaan memerlukan kas dalam menjalankan aktivitas usahanya baik sebagai alat tukar dalam memperoleh barang atau jasa maupun sebagai investasi dalam perusahaan tersebut. Kas merupakan alat pertukaran dan alat pembayaran yang diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran dengan jumlah sebesar nilai nominalnya, juga simpanan bank atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Kas menggambarkan daya beli dan dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang

dan jasa yang diperlukan. Kas juga menjadi sangat penting karena baik perorangan, perusahaan, dan bahkan pemerintah harus mempertahankan posisi likuiditas yang memadai, yakni mereka harus memiliki sejumlah uang yang mencukupi untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar entitas bersangkutan dapat beroperasi.

Kas terdiri dari saldo kas yang ditangan perusahaan dan termasuk rekening giro. Setoran kas adalah aset yang dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi dan dengan cepat dapat dijadikan menjadi kas. Kas dapat dikatakan merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca. Karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian, kas terlihat secara langsung atau tidak langsung dalam hampir semua transaksi usaha.

Hal ini sesuai dengan sifat-sifat kas yaitu (Pakpahan, 2009):

- a. Kas terlalu sering terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan.
- b. Kas merupakan harta yang siap dan mudah untuk digunakan dalam transaksi serta ditukarkan dengan harta lain, mudah dipindahkan dan beragam tanpa tanda pemilik.
- c. Jumlah uang kas yang dimiliki oleh perusahaan harus dijaga sedemikian rupa sehingga tidak terlalu banyak dan tidak kurang.

Pengolahan kas dapat dikriteriakan sebagai berikut:

- a. Diakui secara umum sebagai alat pembayaran yang sah.
- b. Dapat digunakan setiap saat bila dikehendaki.
- c. Penggunaannya secara bebas.

d. Diterima sesuai nilai nominalnya pada saat diuangkan tersebut.

Variabel arus kas dalam penelitian ini dilihat pada laporan arus kas suatu perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu (Harahap, 2002):

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional.
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi.
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan pendanaan.

Untuk menentukan arus kas apa saja yang masuk dalam golongan operasional, investasi, dan pendanaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan operasional

Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya.

Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dalam golongan ini. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya:

- a. Penerimaan dari langganan.
- b. Penerimaan deviden.
- c. Penerimaan dari piutang bunga.
- d. Penerimaan *refund* dari *supplier*.

Arus kas keluar misalnya berasal dari :

- a. Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual.
- b. Bunga yang dibayar atas utang perusahaan.
- c. Pembayaran pajak penghasilan.
- d. Pembayaran gaji.

2. Kegiatan investasi

Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjual investas/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi atau non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya, misalnya dari hasil penjualan.

Arus kas yang diterima misalnya berasal dari:

- a. Penjualan aktiva tetap.
- b. Penjualan surat berharga yang berupa investasi.
- c. Penagihan pinjaman jangka panjang.
- d. Penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Arus kas keluar dari kegiatan ini misalnya berasal dari:

- a. Pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap.
- b. Pembelian investasi jangka panjang.
- c. Pemberian pinjaman kepada pihak lain.
- d. Pembayaran untuk aktiva yang digunakan dalam kegiatan produktif, seperti hak paten.

3. Kegiatan pendanaan

Kegiatan pendanaan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

Dalam PSAK No. 2, perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktifitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

1. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas. Jadi, metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual, oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci. Dijelaskan oleh IAI dalam PSAK No. 2, dengan metode langsung ini, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik:

- a. Dari catatan akuntansi perusahaan
- b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk perubahan persediaan, piutang usaha dan hutang usaha dalam periode berjalan, pos bukan kas lainnya, dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

2. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Jadi, pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan

antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca. Dalam PSAK No. 2 juga diatur mengenai penentuan arus kas bersih dalam aktifitas operasi dalam metode tidak langsung. Dalam metode ini, arus kas bersih diperoleh dari aktifitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

- a. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.
- b. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian, valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.
- c. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Perbedaan antara kedua metode ini terletak pada penyajian arus kas yang berasal dari kegiatan operasi. Dengan metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas. Sementara itu dengan metode tidak langsung, arus kas dari operasional ditentukan dengan cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba/rugi karena pelepasan investasi.

IAI dalam PSAK No. 2 menganjurkan perusahaan memilih menggunakan metode langsung karena metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak

langsung. Namun, penyusunan laporan arus kas dengan metode ini lebih sulit dan memerlukan waktu yang lebih lama. Jadi, kedua metode diatas dapat ditetapkan dan akan memberikan hasil yang sama. Pemilihan antara keduanya tergantung kebijaksanaan dari masing-masing perusahaan. Bentuk laporan dengan metode tidak langsung lebih sering digunakan karena dalam penyusunannya lebih mudah dan sederhana dibanding dengan metode langsung.

Laporan arus kas berfungsi untuk melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar deviden. Laporan ini digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2009), laporan arus kas diperlukan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Kadangkala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
2. Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan ini.
3. Dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang.

2.1.1.5 Hubungan Antara Laba, Arus Kas, dan *Financial Distress*

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini memperoleh laba operasi negatif. Menurut Whitaker (1999), jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*.

Laporan arus kas dapat membantu para pemakainya untuk melihat bagaimana saldo kas dan setara kas dalam neraca perusahaan berubah dari awal hingga akhir periode akuntansi dan apa artinya perubahan tersebut bagi perusahaan, apakah menunjukkan prestasi positif atau negatif. Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasar akrual yang memungkinkan pelaporan pendapatan dan beban sebelum ada arus kas masuk atau keluar, maka laporan arus kas dalam hal ini dapat digunakan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Fungsi dari laporan laba rugi adalah untuk mengukur profitabilitas dari perusahaan pada suatu periode tertentu dengan cara menghubungkan seluruh biaya dan pendapatan yang terkait.

Oleh karena itu, penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan *profitable* namun mengalami defisit arus kas,

dapat merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan tidak mampu mengembalikan pinjaman kepada kreditor maupun membayar dividen kepada investor. Kondisi *financial distress* juga dapat terjadi jika perusahaan memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif. Kondisi tersebut menjadikan investor tidak mempercayakan investasinya kembali kepada perusahaan karena dari kondisi laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian deviden.

Laporan arus kas berfokus pada pengukuran keuangan daripada ukuran laba dan biasanya lebih cocok digunakan untuk mengevaluasi dan memproyeksikan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Dalam hal ini tidak mengidentifikasi laporan mana yang lebih unggul, tetapi penggunaannya tergantung pada apa yang hendak diukur. Dengan demikian, laporan arus kas digunakan untuk mendukung dan melengkapi laporan laba rugi tapi bukan sebagai pengganti laporan laba rugi.

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

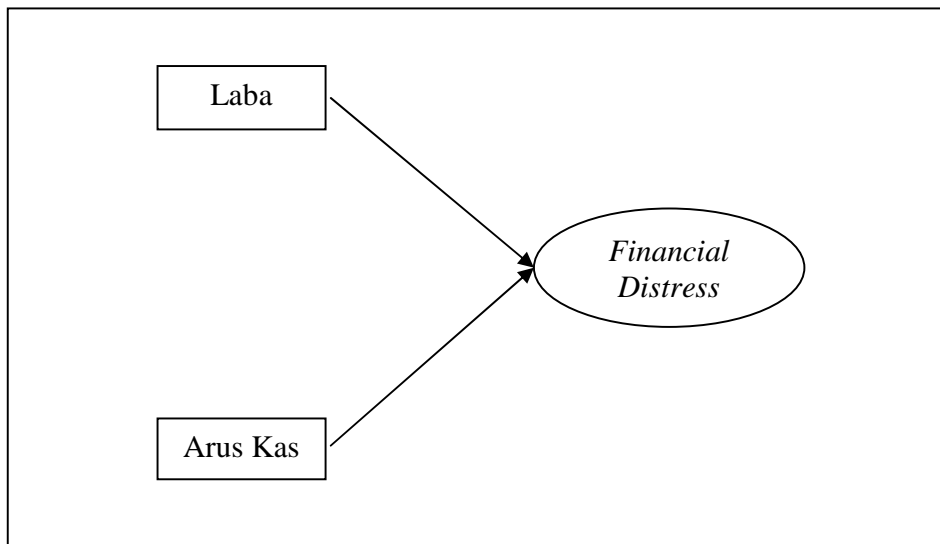
McCue (1991) meneliti kesehatan keuangan rumah sakit di California. Sampel yang digunakan 421 rumah sakit untuk tahun 1985-1986 dan 395 rumah sakit untuk tahun 1986-1987. Dari tiga tahun fiskal, dua sampel diolah. Sampel pertama menggunakan data tahun 1984-1985 dan 1986-1986 untuk membangun model. Sampel kedua menggunakan data tahun 1986-1987 sebagai model *holdout* untuk menguji kekuatan model prediksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model arus kas dan laba, variabel yang signifikan yaitu ijin rawat inap, sistem non *profit*, tingkat hunian kamar, umur piutang, umur aktiva, dan total hutang terhadap total aktiva. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekuatan prediksi laba lebih baik dibandingkan dengan kekuatan prediksi menggunakan arus kas.

Selanjutnya, Atmini (2005) melakukan penelitian mengenai manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile mill product and apparel and other textile product* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan 21 variabel yang terdiri dari penjualan bersih, perputaran persediaan, status perusahaan, ukuran perusahaan, jumlah karyawan, *current ratio*, *acid ratio*, *days in account receivables*, pendapatan total, beban usaha, beban *overhead*, beban gaji, *operating profit margin*, *return on assets*, *total assets turnover*, *net fixed assets turnover*, *net fixed assets*, rata-rata umur aktiva tetap, *total debt to total assets*, *longterm debt to total assets*, dan *equity to total assets*. Hasil penelitiannya adalah bahwa model laba merupakan model yang lebih baik

daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian
Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*
(Studi Kasus pada Seluruh Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2005-2008)



2.3 Hipotesis

2.3.1 Hubungan Laba dengan *Financial Distress*

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka

pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

Dalam penelitian terdahulu McCue (1991) mengungkapkan bahwa kekuatan prediksi laba lebih baik dibandingkan dengan kekuatan prediksi menggunakan arus kas. Selanjutnya, penelitian Atmini (2005) mengungkapkan bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H1: Laba mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

2.3.2 Hubungan arus kas dengan *Financial Distress*

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Casey dan Bartczak (1984) dalam Atmini (2005) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap *financial distress*. Gentry *et al* (1985) dalam Atmini (2005) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal sedangkan Azis dan Lawson (1989) mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2: Arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu *financial distress*. Sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu laba dan arus kas.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.2.1 Laba

Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dengan beban. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak/*earning before tax* (EBT) pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam perhitungannya menggunakan rasio laba terhadap total aset yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Tahun yang digunakan yaitu tahun 2005-2007 untuk dilihat prediksi *financial distress* pada tahun selanjutnya.

3.1.2.2 Arus kas

Arus kas adalah laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Arus kas diambil dari angka arus kas yang disajikan dalam laporan

keuangan pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas terhadap total aset yaitu arus kas dibagi dengan total aset. Tahun yang digunakan yaitu tahun 2005-2007 untuk dilihat prediksi *financial distress* pada tahun selanjutnya.

3.1.2.3 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan definisi dari Classens et. al (1999) dalam Wardhani (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari 1 (satu). Nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Dalam perhitungannya menggunakan kondisi *financial distress* pada tahun 2006-2008.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan kecuali industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005-2008. Data pada tahun 2005, 2006, dan 2007 digunakan untuk memprediksikan kondisi *financial distress* pada 1 tahun setelahnya yaitu tahun 2006, 2007, dan 2008.

3.2.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali industri perbankan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu *sample* yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Sampel adalah seluruh perusahaan yang terdapat di dalam klasifikasi *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) kecuali industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005-2008.
- b. Sampel telah mempublikasikan laporan keuangan auditan antara tahun 2005-2008.
- c. Sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEI yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan pasangannya adalah perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* lebih dari satu untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* dengan tingkat aset yang sama.
- d. Perusahaan pasangan tersebut digolongkan berdasarkan tingkat aset yang hampir sama.
- e. Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap dikeluarkan dari sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005 sampai dengan 2008 yang telah didokumentasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu: laba usaha, beban bunga, nilai asset, total laba/rugi, dan kenaikan (penurunan) bersih kas atau setara kas.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan tahapan penelitian pendahuluan, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, bacaan lain atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran pengolahan data. Tahapan selanjutnya adalah penelitian pokok yang digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan

menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut antara lain:

1. Daftar nama seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2005-2008 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
2. Data laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan periode tahun 2005-2008 yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yaitu peneliti ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Pada pengujian ini dilakukan dengan mengkategorikan variabel terikatnya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu *financial distress* dan *non financial distress*. Selain itu, alat analisis lain yang digunakan adalah statistik deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa *software* komputer program SPSS.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif tersebut dapat diperoleh informasi yaitu: *mean* atau rata-rata, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi pada data, dan *minimum* atau nilai terendah pada data.

3.5.2 Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis dengan menggunakan *logistic regression* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

a. Menilai Model Regresi

Logistic regression adalah model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Oleh karena itu penentuan signifikansinya secara statistik berbeda. Dalam model regresi berganda, kesesuaian model (*Goodness of Fit*) dapat dilihat dari R^2 ataupun F-Test. Untuk menilai *Model Fit* ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$. Sedangkan, pada saat *block number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai $-2LL$ *block number* = 0 lebih besar dari nilai $-2LL$ *block number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

b. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistik* dan nilai probabilitas (Sig) dengan cara nilai *Wald Statistik* dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan

tingkat signifikansi (α). Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria:

1. H_0 tidak dapat ditolak apabila *Wald* hitung $<$ *Chi-Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* $>$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
2. H_0 ditolak apabila *Wald* hitung $>$ *Chi-Square* tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* $<$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

c. Estimasi parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Sedangkan untuk perhitungan *logistic regression* dapat menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 EBT_1 + b_2 CF_2 + b_k X_k$$

Keterangan:

EBT : Laba sebelum pajak

CF : Arus kas

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Untuk memberikan data-data yang relevan mengenai kinerja perusahaan, maka laporan keuangan merupakan salah satu prediksi yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan. Kondisi *financial distress* merupakan salah satu kondisi dimana suatu perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi yang mengalami tekanan dalam hal keuangannya. Jika perusahaan dalam jangka waktu yang lama banyak mengalami *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada di batas kebangkrutan. Sebagaimana berdasarkan tujuan penelitian ini, maka pengujian terhadap terjadinya kondisi *financial distress* akan dibuktikan dipengaruhi oleh rasio laba dan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian tahun 2005-2008. Sebagaimana sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka dari seluruh sampel terlebih dahulu diteliti apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Total data sebanyak 264 dari penelitian tahun 2005 hingga 2007 untuk memprediksikan *financial distress* tahun 2006 – 2008.

Selanjutnya akan ditinjau pula terhadap rasio dari laba sebelum pajak terhadap total aset dan rasio dari arus kas terhadap total aset. Kedua variabel tersebut

digunakan sebagai prediktor dan selanjutnya akan diuji apakah kondisi keuangan tersebut akan mempengaruhi kondisi *financial distress* yang terjadi. Penelitian ini akan melihat kondisi *financial distress* yang terjadi pada tahun 2006 hingga tahun 2008.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan waktu pelaporan keuangan selama 4 tahun untuk mengidentifikasi keberadaan kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sampel. Dengan ketentuan sebagaimana yang ditetapkan sebelumnya, diperoleh kondisi *financial distress* sebagai berikut:

Tabel 4.1
Populasi Penelitian

Kriteria	Jumlah emiten	Persentase
Non <i>Financial distress</i>	132	50,0
<i>Financial Distress</i>	132	50,0
Jumlah	264	100,0

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dalam penelitian ini, dari 264 perusahaan sampel diperoleh 132 perusahaan atau 50,0% dalam kondisi yang sehat dengan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan, 132 perusahaan lainnya atau 50,0% mengalami *financial distress*.

Berdasarkan tahun pengamatan, kondisi *financial distress* dari perusahaan sampel diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2
Populasi Penelitian Berdasarkan Tahun

FD * Tahun Crosstabulation

			Tahun			Total
			2005	2006	2007	
FD	Non Financial Distress	Count	52	46	34	132
		% within Tahun	50.0%	50.0%	50.0%	50.0%
	Financial Distress	Count	52	46	34	132
		% within Tahun	50.0%	50.0%	50.0%	50.0%
Total	Count	104	92	68	264	
	% within Tahun	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	

Dalam penelitian ini, dari 264 sampel dibagi dalam kondisi jumlah yang sama pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan yang tidak mengalami *financial distress*. Pada tahun 2005, terdiri dari 52 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 52 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada tahun 2006 masing-masing sebanyak 46 perusahaan *financial distress* dan non *financial distress* dan pada tahun 2007 terdiri dari 34 perusahaan *financial distress* dan 34 perusahaan non *financial distress*.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai masing-masing variabel, akan terlebih dahulu dibahas mengenai kondisi masing-masing variabel pada perusahaan

yang mengalami kondisi *financial distress* dan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
EBT	2005	104	-.006794	.1100239	-.5600	.2157
	2006	92	.010138	.1449575	-.5536	.6625
	2007	68	-.035588	.2047297	-1.0781	.6047
	Total	264	-.008310	.1516625	-1.0781	.6625
CF	2005	104	.002795	.0707417	-.1504	.3027
	2006	92	.004688	.0485232	-.2207	.1947
	2007	68	.021659	.0567381	-.1092	.2873
	Total	264	.008314	.0604761	-.2207	.3027

Sumber : Data sekunder yang diolah

Nilai rasio laba sebelum pajak sebagaimana pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari total sampel diperoleh rata-rata sebesar -0,0083. Jika dilihat untuk masing-masing tahun, pada tahun 2005 rata-rata laba sebelum pajak adalah sebesar -0,0068 dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 0,0101. Namun demikian pada tahun 2007 turun menjadi -0,0356.

Nilai rasio arus kas terhadap total aset sebagaimana pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari total sampel diperoleh rata-rata sebesar 0,0083. Jika dilihat untuk masing-masing tahun, pada tahun 2005 rata-rata arus kas adalah sebesar 0,0028 dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 0,0047. Tahun 2007 kembali terjadi kenaikan menjadi sebesar 0,0217.

Jika dibandingkan pada kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan yang tidak mengalami *financial distress* diperoleh kondisi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Deskripsi Perbandingan Laba dan Arus Kas pada Perusahaan

		Descriptives				
		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
EBT	Non Financial Distress	132	.059863	.0910402	-.1631	.6047
	Financial Distress	132	-.076483	.1688912	-1.0781	.6625
	Total	264	-.008310	.1516625	-1.0781	.6625
CF	Non Financial Distress	132	.014946	.0649632	-.1504	.3027
	Financial Distress	132	.001681	.0550797	-.2207	.3008
	Total	264	.008314	.0604761	-.2207	.3027

Nilai rasio laba sebelum pajak sebagaimana pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada perusahaan non *financial distress* diperoleh rata-rata sebesar 0,0599 sedangkan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* diperoleh rata-rata laba sebelum pajak sebesar -0,0765. Hal ini menunjukkan bahwa laba sebelum pajak pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Nilai rasio arus kas sebagaimana pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada perusahaan non *financial distress* diperoleh rata-rata sebesar 0,0149 sedangkan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* diperoleh rata-rata arus kas sebesar 0,0017. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis adanya pengaruh rasio laba sebelum pajak dan arus kas terhadap terjadinya *financial distress* akan digunakan analisis regresi logistik. Penggunaan analisis regresi logistik ini adalah karena variabel terikat yaitu *financial distress* adalah merupakan data yang berbentuk *dummy*, dimana variabel ini merupakan variabel yang dinyatakan dalam nilai **0** untuk menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat (*non financial distress*) dan nilai **1** yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Kelebihan analisis ini adalah tidak diperlukannya pengujian terhadap normalitas data yang ada, maupun sedikitnya asumsi yang diperlukan untuk menjustifikasi hasil penelitian. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Hasil yang diperoleh dari penghitungan selanjutnya akan dibahas.

4.2.2.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian regresi logistik juga akan diuji terhadap ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan yang dinyatakan dalam uji kelayakan model (*goodness of fit*). Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Pengujian *overall model fit* ini dilakukan dengan menggunakan pengujian terhadap nilai $-2 \log$ *likelihood*. Nilai $-2 \log$ *likelihood* yang rendah menunjukkan bahwa model akan semakin *fit*.

Tabel 4.5
Hasil Uji *Likelihood*

<i>-2 log likelihood</i> Awal (Block Number 0)	365,782
<i>-2 log likelihood</i> Akhir (Block Number 1)	269,716

Pengujian pada blok 0 atau pengujian dengan tidak memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 365,782. Nilai tersebut tidak mengalami penurunan rendah yang menunjukkan sebagai model yang belum dapat menjelaskan hubungan variabel bebas dan variabel terikatnya.

Sedangkan pada blok 1 setelah memasukkan variabel *earning before tax* (EBT) dan *cash flow* (CF) ke dalam model diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 269,716. Hal ini menunjukkan ada penurunan nilai *-2 log likelihood* yang cukup besar yang memungkinkan akan semakin adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Penentuan nilai *-2 log likelihood* tersebut disajikan dalam nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficient*. Uji kemaknaan koefisien regresi secara keseluruhan (*overall model*) dari 2 prediktor secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi square* (*penurunan nilai -2 log likelihood*) sebesar 96,265 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *financial distress* dapat diprediksi oleh ke 2 prediktor dalam model.

Table 4.6
Nilai *Chi-Square*

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	96.265	2	.000
	Block	96.265	2	.000
	Model	96.265	2	.000

Hal ini berarti bahwa penggunaan prediktor EBT dan CF secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

4.2.2.2 Uji koefisien secara parsial

Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan *chi square* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil uji regresi logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	EBT	-16.898	2.445	47.766	1	.000	.000
	CF	-.207	2.675	.006	1	.938	.813
	Constant	.020	.150	.017	1	.895	1.020

a. Variable(s) entered on step 1: EBT, CF.

Dari hasil perhitungan sebagaimana pada Tabel 4.7 selanjutnya dapat ditulis model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1 - \text{FD}} = 0,020 - 16,898 \text{ EBT} - 0,207 \text{ CF}$$

Diperoleh bahwa variabel EBT dan CF koefisien yang bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada rasio EBT dan CF akan cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya penurunan rasio EBT dan CF akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Namun demikian kemaknaan pengaruh masing-masing variabel tersebut akan diuji sebagai berikut:

- a) Pengujian kemaknaan pengaruh variabel EBT terhadap *financial distress* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 47,766 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel rasio EBT terhadap *financial distress*. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi laba sebelum pajak perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik **Hipotesis 1 diterima**.
- b) Pengujian kemaknaan pengaruh variabel rasio CF terhadap *financial distress* didasarkan pada nilai Wald. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar 0,938. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel rasio CF terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik **Hipotesis 2 ditolak**.

4.2.2.3 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari kedua variabel tersebut terhadap *financial distress* dapat dilihat dari nilai *R square*.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	269.716 ^a	.306	.407

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Dalam hal ini ada dua ukuran *R square* yaitu *Nagelkerke R Square* sebesar 0,407. Hal ini berarti bahwa 40,7% variasi *financial distress* dapat diprediksikan dari rasio laba sebelum pajak dan arus kas.

4.2.2.4 Tabel Klasifikasi

Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Tabel klasifikasi

Classification Table

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	FD	Non Financial Distress	117	15	88.6
		Financial Distress	33	99	75.0
	Overall Percentage				81.8

a. The cut value is .500

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 132 sampel yang secara empiris tidak mengalami *financial distress*, 117 sampel atau 88,6% yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 15 sampel lainnya gagal diprediksikan oleh model sebagai perusahaan non *financial distress*. Sedangkan dari 132 sampel perusahaan *financial distress*, 99 perusahaan atau 75,0% dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 33 perusahaan lainnya gagal diprediksikan dengan tepat oleh model. Dengan demikian secara keseluruhan berarti 216 sampel dari 264 sampel atau 81,8% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

Ketepatan model prediksi tersebut jika dilihat dari masing-masing tahun dengan data sesungguhnya yang terjadi dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10
Tabel Klasifikasi Tahun 2005

FD * Predicted group Crosstabulation

			Predicted group		Total
			Non Financial Distress	Financial Distress	
FD	Non Financial Distress	Count	46	6	52
		% within FD	88.5%	11.5%	100.0%
	Financial Distress	Count	13	39	52
		% within FD	25.0%	75.0%	100.0%
Total		Count	59	45	104
		% within FD	56.7%	43.3%	100.0%

Pada pengamatan tahun 2005, diperoleh bahwa dari 52 perusahaan non *financial distress*, hanya 46 atau 88,5% yang dengan tepat dapat diprediksikan dengan model regresi, dan dari 52 perusahaan *financial distress* hanya 39 perusahaan yang dengan tepat dapat diprediksikan dengan model regresi logistik ini. Dengan demikian, secara keseluruhan pada tahun 2005, sebanyak 85 sampel dari 104 sampel atau 85,7% pada tahun 2005 dapat diprediksikan dengan tepat dari model regresi logistik ini.

Tabel 4.11
Tabel Klasifikasi Tahun 2006

FD * Predicted group Crosstabulation

			Predicted group		Total
			Non Financial Distress	Financial Distress	
FD	Non Financial Distress	Count	43	3	46
		% within FD	93.5%	6.5%	100.0%
	Financial Distress	Count	12	34	46
		% within FD	26.1%	73.9%	100.0%
Total		Count	55	37	92
		% within FD	59.8%	40.2%	100.0%

Pada pengamatan tahun 2006, diperoleh bahwa dari 46 perusahaan non *financial distress*, hanya 43 atau 93,5% yang dengan tepat dapat diprediksikan dengan model regresi, dan dari 46 perusahaan *financial distress* hanya 34 perusahaan yang dengan tepat dapat diprediksikan dengan model regresi logistik ini. Dengan demikian, secara keseluruhan pada tahun 2006, sebanyak 77 sampel dari 92 sampel atau 83,7% pada tahun 2006 dapat diprediksikan dengan tepat dari model regresi logistik ini.

Tabel 4.12
Tabel Klasifikasi Tahun 2007

FD * Predicted group Crosstabulation

			Predicted group		Total
			Non Financial Distress	Financial Distress	
FD	Non Financial Distress	Count	28	6	34
		% within FD	82.4%	17.6%	100.0%
	Financial Distress	Count	8	26	34
		% within FD	23.5%	76.5%	100.0%
Total	Count	36	32	68	
	% within FD	52.9%	47.1%	100.0%	

Pada pengamatan tahun 2007, diperoleh bahwa dari 34 perusahaan non *financial distress*, hanya 28 yang atau 82,4% yang dengan tepat dapat diprediksikan dengan model regresi, dan dari 34 perusahaan *financial distress* hanya 26 perusahaan atau 76,5% yang dengan tepat dapat diprediksikan dengan model regresi logistik ini. Dengan demikian, secara keseluruhan pada tahun 2007, sebanyak 54 sampel dari 68 sampel atau 79,4% pada tahun 2007 dapat diprediksikan dengan tepat dari model regresi logistik ini.

4.3 Pembahasan

Pengujian kemampuan prediksi model regresi logistik tersebut dalam memprediksikan kejadian *financial distress* pada 1 tahun ke depan telah menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu mencapai 81,8% yang terbagi dalam presentase kemampuan prediksi pada tahun 2005 mencapai 85,7%, pada tahun 2006 kemampuan prediksinya mencapai 83,7% pada tahun 2007, kemampuan prediksinya mencapai 79,4%.

4.3.1 Pengaruh Laba Sebelum Pajak Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hasil penelitian mendapatkan bahwa laba negatif yang diperoleh pada satu periode akuntansi dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada 1 tahun ke depan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model *financial distress* dengan pertimbangan terjadinya penurunan laba dapat dijelaskan oleh laporan laba rugi sebelum pajak yang dimiliki oleh perusahaan.

Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan adalah bahwa nampaknya kondisi keuangan yang agak memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadikan sinyal atau *early warning* (peringatan dini) bagi perusahaan bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada 1 tahun ke depan.

Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.4, pengaruh laba sebelum pajak pada terhadap *financial distres* nampak dari 132 sampel perusahaan yang pada tahun 2006 hingga 2008 mengalami *financial distress*, pada tahun 2005 hingga 2007 atau 1 tahun

sebelumnya memiliki rasio laba sebelum pajak terhadap total aset negatif yaitu rata-rata sebesar -0,0765 atau rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress*, pada 1 tahun sebelumnya menderita kerugian hingga 7,64% dari total asetnya, meskipun ada pula perusahaan yang memperoleh laba pada 1 tahun sebelumnya cukup baik bahkan mampu memperoleh laba hingga 66,25% dari total asetnya.

Sebaliknya pada perusahaan yang sehat atau tidak berada dalam kondisi *financial distress*, kondisi laba sebelum pajak pada 1 tahun sebelumnya juga menunjukkan kondisi yang baik atau secara rata-rata mendapatkan rasio laba sebelum pajak sebesar 0,0599 atau mampu memperoleh laba hingga 5,99% dari nilai total asetnya, meskipun pada beberapa perusahaan mengalami kerugian.

4.3.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai arus kas yang diperoleh pada satu periode akuntansi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada 1 tahun ke depan. Faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu *financial distress* yang signifikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa arus kas hanya sebagai informasi tambahan.

Indikasi dari tidak adanya pengaruh arus kas terhadap *financial distress* terlihat dalam Tabel 4.4 yaitu dari 132 sampel perusahaan yang pada tahun 2006 hingga 2008 mengalami *financial distress*, pada tahun 2005 hingga 2007 atau 1 tahun sebelumnya memiliki rasio arus kas terhadap total aset dengan rata-rata sebesar 0,0016 atau rata-rata perusahaan memperoleh arus kas masuk hingga 0,16% dari total asetnya. Hal

yang sama juga terjadi pada 132 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, pada 1 tahun sebelumnya juga memiliki arus kas masuk hingga 0,0149 atau 1,49% dari total asetnya.

Alasan diperolehnya hasil yang tidak signifikan yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks karena laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas dari kegiatan operasi sifatnya hampir sama dengan laporan laba rugi. Laporan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi berisi semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Jadi, keduanya memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan.

Berbeda dengan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, arus kas yang berasal dari kegiatan investasi memberikan informasi mengenai perolehan fasilitas investasi untuk perusahaan. Dalam laporan ini terdapat informasi mengenai penjualan dan pembelian aset tetap. Jika nilai arus kas dari kegiatan investasi menunjukkan nilai yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa hasil perolehan dari penjualan aset tetap lebih tinggi dari nilai pembelian aset tetap. Hal ini mengindikasikan perusahaan mempunyai arus kas yang tinggi pula. Namun, kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya kepada kreditor.

Hal tersebut dapat terjadi karena nilai yang tinggi tersebut dapat dimungkinkan kegunaannya untuk melakukan pembayaran hutang yang jauh lebih besar pada periode selanjutnya. Sedangkan, jika nilai arus kas yang diperoleh kecil,

dapat pula disimpulkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Namun, sebenarnya dari pembelian aset tetap yang membutuhkan dana yang besar, dapat menghasilkan *output* yang jauh lebih besar dari dana yang dikeluarkan sehingga pada periode selanjutnya arus kas dari kegiatan operasi menunjukkan hasil yang jauh lebih tinggi.

Selanjutnya, arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi mengenai penerimaan pinjaman yang diperoleh perusahaan dan pembayaran hutang oleh perusahaan kepada kreditor. Jika nilai arus kas dari kegiatan pendanaan menunjukkan nilai yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa hasil perolehan dari nilai pinjaman yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada pembayaran hutang yang dilakukan perusahaan pada periode tersebut. Hal ini mengindikasikan perusahaan mempunyai arus kas yang tinggi pula. Namun, kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya kepada kreditor.

Hal tersebut dapat terjadi karena nilai yang tinggi tersebut sebenarnya akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan yang dimungkinkan terjadinya kerugian sehingga nilai arus kas yang berasal dari kegiatan operasinya rendah. Sedangkan, jika nilai arus kas yang diperoleh kecil, dapat pula disimpulkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Namun, sebenarnya pada periode selanjutnya akan mengalami peningkatan laba yang besar sehingga perusahaan juga tidak akan mengambil kredit yang besar pula. Jadi, pada periode

selanjutnya akan diperoleh nilai arus kas yang jauh lebih tinggi daripada periode sebelumnya.

Atas uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai arus kas, khususnya arus kas yang berasal dari kegiatan investasi dan pendanaan, jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Informasi nilai laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan dalam uji regresi logistik yaitu 0,000. Tanda negatif pada koefisien EBT memberikan pengertian bahwa peningkatan rasio EBT akan cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.
- b. Informasi nilai arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai uji regresi logistik sebesar 0,938 yang mengartikan bahwa informasi arus kas tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
- c. Laba memiliki *predictive value* yang lebih besar dari pada arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada pengujian prediksi kondisi *financial distress* dalam penelitian ini adalah prediksi kondisi *financial distress* hanya dilihat pada 1 tahun ke

depan saja. Hasil tersebut kurang memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu sehingga hasil yang diperoleh kurang valid.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran bagi perusahaan sebagai masukan yaitu:

1. Penggunaan data tahun pengamatan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dinilai dapat mempengaruhi validitas hasil pengujian. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data tahun prediksi selama jangka waktu 2-3 tahun ke depan agar hasil pengujian penelitian lebih mencerminkan keadaan perusahaan secara tepat.
2. Bagi manajemen, dalam kaitannya dengan pelaporan arus kas perusahaan agar lebih berhati-hati dengan nilai hutang yang dimiliki. Nilai hutang tersebut dapat dijadikan sebagai pemacu kinerja keuangan. Sebaiknya perlu ditetapkan nilai rasional bagi setiap perusahaan untuk melakukan hutang kepada kreditor.
3. Dalam kaitannya dengan laporan laba rugi, penekanan terhadap biaya operasional diperlukan untuk memaksimalkan laba bersih yang diperoleh. Dengan nilai laba bersih yang besar, diharapkan investor semakin mempercayakan investasinya ke perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asquith, Paul, Robert Gertner, and David Scharfstein. 1994. Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 109, No. 3 (Aug., 1994), pp. 625-658.
- Atmini, Sari. 2005. "Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Azis A. dan G. H. Lawson. 1989. Cash Flow Reporting and Financial Distress Models: Testing and Hypotheses. *Financial Management* 19, No. 1, Spring: 55-63.
- Bayu. 2009. "Makalah Artikel Ekonomi Indonesia: Artikel Tentang Laba." <http://cafeekonomi.blogspot.com/2009/09/artikel-tentang-laba.html>. Diakses Tanggal 12 Januari 2010.
- Belkaoui, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Claessens, S., S. Djankov, J. P. Han, dan Larry H. P. 2000. "Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia." *Policy Research*. Working Paper 2088 The World Bank.
- Ediningsih, Sri Isworo. 2004. "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ." *Wahana-jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 7, No. 1.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Hidayat, Khomarul. 2005. "Masih Mampukah Bank Nasional Bersaing?" <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/Keuangan/2005/0516/keu1.html>. Diakses tanggal 11 Agustus 2010.
- Hill N. T., S. E. Perry dan S. Andes. 1996. Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis. *Journal of Applied Business Research* 12(3): 60-71.
- Kose John, Larry H.P.Lang, dan Jeffry Netter. 1992. The Voluntary Restructuring of Large Firms in Response to Performance Decline. *The Journal of Finance*, Vol XLVII, No.3.
- Laba. 2008. <http://kelompoklaba.wordpress.com/2008/08/27/laba/>. Diakses tanggal 3 Maret 2010.
- Lau A. H. 1987. A Five State Financial Distress Prediction Model. *Journal of Accounting Research* 25: 127-138.
- McCue, M.J. 1991. The Use of Cash Flow to Analyze Financial Distress in California Hospitals. *Hospital and Health Service Administration*, 36: 223-241.
- Muqodim, 2005. *Teori Akuntansi*, Edisi 1. Ekonisia. Yogyakarta: Ekonisia.
- Pakpahan, Hombar. 2009. "Pengertian Kas." <http://ilmucomputer2.blogspot.com/2009/10/pengertian-kas.html>. Diakses tanggal 5 Maret 2010.
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Publik." *Integrity-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1, No. 3, h.263-274.
- Purwanti, Yulia. 2005. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Skripsi Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. <http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008061203142101312384.pdf>. Diakses tanggal 11 Januari 2010.
- Rahmat. 2009. "Laba Akuntansi". <http://blog.re.or.id/laba-akuntansi.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2010.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Tirapat, Sunti dan A. Nittayagasetwat. 1999. An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro and Micro Variables. *Multinational Finance Journal*, Vol 3: 103-125.

Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*)."
Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, h. 1-26.

Whitaker R. B. 1999. The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance* 23: 123-133.

LAMPIRAN A

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
FD * Tahun	264	100.0%	0	.0%	264	100.0%

FD * Tahun Crosstabulation

			Tahun			Total
			2005	2006	2007	
FD	Non Financial Distress	Count	52	46	34	132
		% within Tahun	50.0%	50.0%	50.0%	50.0%
	Financial Distress	Count	52	46	34	132
		% within Tahun	50.0%	50.0%	50.0%	50.0%
Total	Count	104	92	68	264	
	% within Tahun	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	

LAMPIRAN B

Statistik Deskriptif

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
EBT	Non Financial Distress	132	.059863	.0910402	-.1631	.6047
	Financial Distress	132	-.076483	.1688912	-1.0781	.6625
	Total	264	-.008310	.1516625	-1.0781	.6625
CF	Non Financial Distress	132	.014946	.0649632	-.1504	.3027
	Financial Distress	132	.001681	.0550797	-.2207	.3008
	Total	264	.008314	.0604761	-.2207	.3027

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
EBT	2005	104	-.006794	.1100239	-.5600	.2157
	2006	92	.010138	.1449575	-.5536	.6625
	2007	68	-.035588	.2047297	-1.0781	.6047
	Total	264	-.008310	.1516625	-1.0781	.6625
CF	2005	104	.002795	.0707417	-.1504	.3027
	2006	92	.004688	.0485232	-.2207	.1947
	2007	68	.021659	.0567381	-.1092	.2873
	Total	264	.008314	.0604761	-.2207	.3027

LAMPIRAN C

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	264	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	264	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		264	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	365.982	.000

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 365.982

c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	FD	Non Financial Distress	0	132	.0
		Financial Distress	0	132	100.0
Overall Percentage					50.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.000	.123	.000	1	1.000	1.000

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	EBT	53.545	1	.000
	CF	3.188	1	.074
	Overall Statistics	53.615	2	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	EBT	CF
Step 1	1	299.290	-.044	-5.904	-.549
	2	274.021	-.023	-12.212	-.186
	3	269.859	.009	-15.997	-.200
	4	269.717	.019	-16.863	-.207
	5	269.716	.020	-16.898	-.207
	6	269.716	.020	-16.898	-.207

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 365.982
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	96.265	2	.000
	Block	96.265	2	.000
	Model	96.265	2	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	269.716 ^a	.306	.407

- a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	32.058	8	.000

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		FD = Non Financial Distress		FD = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	21	24.365	5	1.635	26
	2	25	21.096	1	4.904	26
	3	21	18.563	5	7.437	26
	4	19	16.427	7	9.573	26
	5	18	14.858	8	11.142	26
	6	16	13.393	10	12.607	26
	7	3	10.889	23	15.111	26
	8	5	7.129	21	18.871	26
	9	1	4.042	25	21.958	26
	10	3	1.239	27	28.761	30

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		FD		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	FD	Non Financial Distress	117	15	88.6
		Financial Distress	33	99	75.0
	Overall Percentage				81.8

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	EBT	-16.898	2.445	47.766	1	.000	.000
	CF	-.207	2.675	.006	1	.938	.813
	Constant	.020	.150	.017	1	.895	1.020

a. Variable(s) entered on step 1: OBT, CF.

LAMPIRAN D

Crosstabs – 2005

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
FD * Predicted group	104	100.0%	0	.0%	104	100.0%

FD * Predicted group Crosstabulation

			Predicted group		Total
			Non Financial Distress	Financial Distress	
FD	Non Financial Distress	Count	46	6	52
		% within FD	88.5%	11.5%	100.0%
	Financial Distress	Count	13	39	52
		% within FD	25.0%	75.0%	100.0%
Total		Count	59	45	104
		% within FD	56.7%	43.3%	100.0%

LAMPIRAN E

Crosstabs – 2006

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
FD * Predicted group	92	100.0%	0	.0%	92	100.0%

FD * Predicted group Crosstabulation

			Predicted group		Total
			Non Financial Distress	Financial Distress	
FD	Non Financial Distress	Count	43	3	46
		% within FD	93.5%	6.5%	100.0%
	Financial Distress	Count	12	34	46
		% within FD	26.1%	73.9%	100.0%
Total		Count	55	37	92
		% within FD	59.8%	40.2%	100.0%

LAMPIRAN F

Crosstabs – 2007

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
FD * Predicted group	68	100.0%	0	.0%	68	100.0%

FD * Predicted group Crosstabulation

			Predicted group		Total
			Non Financial Distress	Financial Distress	
FD	Non Financial Distress	Count	28	6	34
		% within FD	82.4%	17.6%	100.0%
	Financial Distress	Count	8	26	34
		% within FD	23.5%	76.5%	100.0%
Total	Count	36	32	68	
	% within FD	52.9%	47.1%	100.0%	